

Hanya Karena Mencari Kursi Panas

Menjelang bergulirnya Pemilu tahun depan, sebagian pencari suara mulai mencari pendukung. Di antara mereka mencari kursi, sampai pun ridho pada hal yang sebenarnya tidak Allah sukai. Mereka tahu akan haramnya perbuatan bid'ah, namun karena demi kursi panas dan demi meraup pendukung, segala cara pun ditempuh. Padahal sudah dijelaskan dalam untaian nasehat Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- bahwa siapa yang mencari ridho manusia dan membuat Allah murka, maka lihatlah saja nanti bagaimana Allah akan membolak-balikkan hati manusia sehingga akhirnya menjadi tidak ridho.

Dalam hadits disebutkan,

يَنْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنْ أَكْتُبِيَ إِلَيَّ كِتَابًا تُوصِينِي فِيهِ وَلَا عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ قَالَ كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَتَبَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِلَى مُعَاوِيَةَ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُكْثِرُ عَلَى «اللَّهُ إِلَى النَّاسِ ضَاءٌ اللَّهُ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاءُ اللَّهِ مُؤْتَهُ النَّاسِ وَمَنْ التَّمَسَّ رِضَاءَ النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ وَكَلُمَ مَنْ التَّمَسَّ رِ» يَقُولُ

Dari seseorang penduduk Madinah, ia berkata bahwa Mu'awiyah pernah menuliskan surat pada 'Aisyah -Ummul Mukminin- *radhiyallahu 'anha*, di mana ia berkata, “Tuliskanlah padaku suatu nasehat untuk dan jangan engkau perbanyak.” ‘Aisyah *radhiyallahu 'anha* pun menuliskan pada Mu'awiyah, “Salamun ‘alaikum (keselamatan semoga tercurahkan untukmu). Amma ba'du. Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang mencari ridho Allah saat manusia tidak suka, maka Allah akan cukupkan dia dari beban manusia. Barangsiapa yang mencari ridho manusia namun Allah itu murka, maka Allah akan biarkan dia bergantung pada manusia.*” (HR. Tirmidzi no. 2414 dan Ibnu Hibban no. 276. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*)

Dalam lafazh Ibnu Hibban disebutkan,

اسْ ، وَمَنْ التَّمَسَّ رِضَاءَ النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ سَخَطَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَنْ التَّمَسَّ رِضَاءَ النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ اللَّهُ وَأَسَخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ

“*Barangsiapa yang mencari ridho Allah saat manusia tidak suka, maka Allah akan meridhoinya dan Allah akan membuat manusia yang meridhoinya. Barangsiapa yang mencari ridho manusia dan membuat Allah murka, maka Allah akan murka padanya dan membuat manusia pun ikut murka.*”

Sebagaimana keterangan dalam *Tuhfatul Ahwadzi* (7: 82), maksud hadits “*Allah akan cukupkan dia dari beban manusia*” adalah Allah akan menjadikan dia sebagai golongan Allah dan Allah tidak mungkin menyengsarakan siapa pun yang bersandar pada-Nya. Dan golongan Allah (hizb Allah), itulah yang bahagia. Sedangkan maksud “*Allah akan biarkan dia bergantung pada manusia*” adalah Allah akan menjadikan manusia menguasainya hingga menyakiti dan berbuat zholim padanya.

Beberapa faedah dari hadits ‘Aisyah di atas:

1. Wajib takut pada Allah dan mendahulukan ridho Allah daripada ridho manusia.
2. Hadits tersebut menunjukkan akibat dari orang yang mendahulukan mencari ridho manusia daripada ridho Allah.
3. Wajib tawakkal dan bersandar pada Allah.
4. Akibat yang baik bagi orang yang mendahulukan ridho Allah walau membuat manusia tidak suka dan akibat buruk bagi yang mendahulukan ridho manusia dan ketika itu Allah murka.
5. Hati setiap insan dalam genggamannya, Allah yang dapat membolak-balikkan sekehendak Dia. (Lihat *Al Mulakhosh fii Syarh Kitab Tauhid*, Syaikh Sholih Al Fauzan, hal. 267).

Sehingga dari pelajaran di atas, maka semestinya yang diharap adalah ridho Allah, bukan ridho manusia. Jangan sampai membuat Allah murka hanya karena ingin meraup nikmatnya kursi panas.

Wallahu waliyyut taufiq.

—

Riyadh, KSA, 21 Rabi'ul Awwal 1434 H

Penulis: [Muhammad Abduh Tuasikal](#)

Artikel [Muslim.Or.Id.](#)